

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan deskripsi data dan temuan penelitian yang peneliti lakukan di MTs Psm Rejotangan Tulungagung, maka peneliti menganalisis data sesuai dengan teknik yang peneliti gunakan yaitu menggunakan metode kualitatif. Dalam hal ini peneliti membahas mengenai penelitian yang berjudul Strategi Pembelajaran Guru Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Siswa dengan menetapkan fokus penelitian yaitu strategi pelaksanaan guru tahfidz, faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan strategi guru tahfidz, dan implikasi pelaksanaan strategi guru tahfidz dalam membentuk karakter.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dari data yang didapatkan baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Strategi Pembelajaran Guru Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Psm Rejotangan Tulungagung**

Menurut Gulo strategi pembelajaran merupakan rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif. Cara-cara membawakan pengajaran tersebut merupakan pola dan urutan umum perbuatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Pola dan urutan umum perbuatan guru murid tersebut ialah suatu kerangka umum kegiatan belajar-mengajar yang tersusun dalam suatu rangkaian bertahap menuju tujuan yang telah

ditetapkan.<sup>176</sup>

Pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an di MTs Psm Rejotangan Tulungagung dilaksanakan selama empat hari dalam seminggu, yaitu setiap hari senin sampai kamis, pukul 07.00 – 09.30 dan lokasi pembelajaran di dalam ruang kelas. Pembelajaran dimulai dengan berdo'a terlebih dahulu. Kemudian *ustadzah* membimbing secara klasikal ayat yang akan dihafal, dibaca berkali-kali secara *binadzor* untuk mempermudah dalam menghafal dan memperbaiki bacaan. Dan pada pembelajaran *tahfidz* ini, guru melaksanakan metode pembelajaran yang sesuai.

Metode pembelajaran merupakan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dimana mendorong seorang guru untuk mencari metode yang tepat dalam sebuah pembelajaran agar diterima dan dapat diserap dengan baik oleh siswa.<sup>177</sup>

Ada banyak metode yang digunakan dalam pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an, beberapa diantaranya yaitu:<sup>178</sup>

- a. Metode *juz'i* yaitu metode dengan cara membagi ayat-ayat yang ingin dihafal menjadi lima baris, atau tujuh, atau sepuluh baris, atau satu halaman, atau satu *hizb* dan seterusnya untuk dihafalkan. Apabila sudah berhasil hafal, maka pindah pada target berikutnya. Dan kemudian disetorkan kepada *ustadzah* pengampu.
- b. Metode *sima'i* yaitu cara menghafal dengan mendengar, yaitu bisa dengan mendengarkan dari qari' yang diinginkan.

---

<sup>176</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*....., hal. 148-149

<sup>177</sup> Dermadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hal. 176

<sup>178</sup> Muthoifin, dkk., "Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Tahfiz Nurul Iman Karanganyar dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta", dalam <https://journals.ums.ac.id/index.php>, hal. 33

- c. Metode *tasmi'* dilakukan dengan cara *ustadzah* membacakan beberapa baris dari Al-Qur'an kemudian para santri mengikutinya dan diulang beberapa waktu, lalu para santri diberikan waktu untuk menghafal secara mandiri untuk sebelum disetorkan kepada *ustadzah* pengampu.
- d. Metode *Muraja'ah*. Metode mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an yang sudah didapatkan dengan baik sebelumnya, atau yang sudah diperdengarkan dan ditashih oleh guru atau kyai.<sup>179</sup>
- e. Metode *jama'* yaitu menghafal dilakukan dengan cara kolektif, atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur. Instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan santri menirukan bersama-sama.<sup>180</sup>
- f. Metode *khitabah* yaitu menulis ayat-ayat Al-Qur'an ketika sedang menghafal, dan membutuhkan waktu yang relatif lama. Menurut Khalid Abu Wafa metode *khitabah* merupakan cara yang bagus apalagi jika dibarengi dengan melihat dan mendengar.

Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran *tahfidz* DI MTs Psm Rejotangan Tulungagung, diantaranya: yang pertama, metode *tasmi'* yaitu guru membacakan terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan secara kolektif kemudian diikuti oleh siswi *tahfidz* dan diulang beberapa waktu, lalu diberikan waktu secara mandiri untuk menghafal sebelum disetorkan ke guru. Yang kedua metode *jama'*, yaitu menghafal dilakukan dengan cara kolektif, atau bersama-sama yang awalnya dipimpin oleh guru dengan membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswi menirukan bersama-sama. Yang terakhir metode *murajaah*, dengan cara ayat yang baru dihafal ketika sudah terkumpul seperempat juz di semakkan oleh teman bergandengan dua-dua, setelah sudah

---

<sup>179</sup> Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*. (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), hal.

<sup>180</sup> Eko Aristanto, dkk., *Taud Tabungan Akhirat: Perspektif "Kuttah Rumah Qur'an....."*, hal.

terkumpul setengah juz di setorkan lagi kepada guru pembimbing *tahfidz*.

Pentingnya metode murajaah dalam menghafal Al-Qur'an agar hafalan tidak terlupakan, dikuatkan oleh pendapat Ibn Mas'ud, sebagaimana dikutip dari Sunan ad-Darimi, mengatakan bahwa, "*Sesungguhnya segala sesuatu itu mempunyai penyakit, dan penyakit ilmu itu adalah lupa*". Seperti halnya penyakit jika dibiarkan lama-lama akan semakin parah. Demikian pula lupa dalam menghafal Al-Qur'an jika dibiarkan maka akan membuat hafalan menjadi rusak dan tidak sempurna.<sup>181</sup>

Pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an di MTs Psm Rejotangan dibimbing oleh guru yang hafidzah. Dimana salah satu faktor, yang melatarbelakangi dubentuknya progam *tahfidz* Al-Qur'an. Adanya guru dalam pembelajaran *tahfidz* menjadi salah satu faktor utama dalam menunjang keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, karena menghafal tanpa adanya guru tidak akan mungkin sempurna. Di dalam Islam adanya guru menjadi penghubung ke guru-guru yang lain di atasnya hingga bersambung sampai Rasulullah. Dengan demikian kemutawatiran Al-Qur'an akan terjaga.<sup>182</sup>

Strategi pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an dalam membentuk karakter siswa menggunakan cara:

7. Pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* dilakukan sesuai jadwal yang ada dengan berbagai metode yang sesuai, yaitu selama empat hari dalam seminggu, yaitu setiap hari senin sampai kamis, pukul 07.00 – 09.30 dan lokasi pembelajaran di dalam ruang kelas. Dan pembinaan bagi para penghafal Al-Qur'an dengan cara:
  - d. Menyimak hafalan siswa.
  - e. Pendalaman ilmu tajwid dan fashahah.
  - f. Murajaah kepada guru dan bisa dengan teman sebaya.
8. Guru memotivasi peserta didik agar senantiasa menjaga hafalan.

---

<sup>181</sup> Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an.....*, 63

<sup>182</sup> *Ibid.*, hal. 34

Pelaksanaannya guru selalu memberi motivasi kepada peserta didik untuk selalu menggunakan waktunya untuk bersama Al-Qur'an dan senantiasa menjaga sabar dalam menjaga hafalan dan mengulang-ulangnya.

Guru sebagai motivator sebuah faktor yang meningkatkan akan kualitas pembelajaran terhadap tingkat pengembangan bagi pengetahuan peserta didik, karena peserta didik dapat dengan sungguh-sungguh belajar apabila memiliki motivasi yang sangat tinggi. Seorang guru harus membangkitkan motivasi belajar bagi siswa agar bersemangat serta memperhatikan kegiatan pembelajaran di dalam ataupun di luar kelas.<sup>183</sup>

9. Pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan.
  - d. Pelaksanaan sholat berjamaah diikuti oleh para siswa
  - e. Pelaksanaan sholat dhuha pada pukul 06.45 dilanjut dengan istighosah dan pembacaan yasin, dan didampingi oleh guru.
  - f. Sholat tahajud, setiap jam 3 pagi.
10. Menerapkan pembiasaan-pembiasaan seperti berdo'a sebelum dan setelah pembelajaran.
11. Memberikan hukuman yang mendidik bagi siswa yang terlambat dan tidak melaksanakan kegiatan tanpa adanya keterangan yang jelas.  
Memberikan hukuman kepada siswa yang dengan sengaja terlambat mengikuti kegiatan *tahfidz* dengan berdiri dan membaca Al-Qur'an.
12. Kegiatan Khatmil Quran

Kegiatan khatmil dilakukan seluruh siswa siswi *tahfidz* rutin sebulan sekali, yang berada di rumah siswa siswi *tahfidz* secara bergilir.

Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Ngainun Naim bahwa strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan pendidikan agama

---

<sup>183</sup> Nella Agustin, dkk, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa.....*, hal. 294

dalam basis karakter religius antara lain:<sup>184</sup>

- g. Pengembangan kebudayaan religius dengan cara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam hal ini, pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an di MTs Psm Rejotangan Tulungagung dilaksanakan secara rutin setiap hari senin sampai kamis, dan rutin dalam melaksanakan sholat sunnah dhuha dan tahajud.
- h. Mengkondisikan lingkungan lembaga pendidikan agar mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius. Dalam hal ini, peserta didik *tahfidz* Al-Qur'an di MTs Psm Rejotangan Tulungagung diwajibkan untuk bermukim di pondok pesantren.
- i. Pendidikan agama dapat dilakukan di luar proses pembelajaran. Dalam hal ini, peserta didik *tahfidz* Al-Qur'an di MTs Psm Rejotangan Tulungagung tidak hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran pada jam di madrasah, akan tetapi juga belajar di pondok pesantren.
- j. Menciptakan stuasi ataupun keadaan religius. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru melatih siswa *tahfidz* di MTs Psm Rejotangan Tulungagung untuk selalu menjalankan kewajibannya yaitu dengan murajaah

---

<sup>184</sup> Ukky Syauqiyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius (Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid)*, (Surabaya: CV Global Aksara Pers, 2021), hal. 29-30

hafalannya dan memberikan hukuman yang mendidik bagi peserta didik yang tidak melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pembiasaan.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembelajaran Guru Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Psm Rejotangan Tulungagung**

Berdasarkan temuan hasil penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat strategi *tahfidz* Al-Quran dalam pembelajaran *tahfidz* di MTs Psm Rejotangan Tulungagung, faktor pendukungnya diantaranya:

### a. Motivasi dan Niat yang Sungguh Peserta didik

Motivasi merupakan pendorong, keinginan, pendukung atau kebutuhan-kebutuhan yang dapat membuat seseorang bersemangat dan termotivasi untuk mengurangi serta memnuhi dorongan diri sendiri, sehingga dapat bertindak dan berbuat menurut cara-cara tertentu yang akan membawa ke arah yang optimal.<sup>185</sup>

Kemauan dari dalam diri dan niat yang sungguh-sungguh akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik. Sejalan dengan yang dikatakan Al-Khitabi bahwa niat adalah tujuan seseorang terhadap sesuatu, menurut hati dan menuntut untuk ditindaklanjuti.<sup>186</sup> Hal itu yang dirasakan oleh peserta didik *tahfidz* di MTs Psm Rejotangan Tulungagung. Namun, motivasi dan kesungguhan niat dari masing-masing peserta didik berbeda-beda, hal itu yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an.

### b. Orang tua

Orangtua bertanggungjawab dalam membentuk serta membina anak baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Orangtua dituntut

---

<sup>185</sup> Raja Maruli Tua Sitorus, *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja*. (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hal. 56

<sup>186</sup> Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Fiqh Niat*. (Depok: Gema Insani, 2006), hal. 5

untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.<sup>187</sup>

Sejalan dengan uraian di atas, orang tua bertanggungjawab atas pendidikan anak dari segi psikologis maupun fisiologis, begitu pula pada peserta didik *tahfidz* di MTs Psm Rejotangan dimana mereka mendukung secara penuh anak mereka untuk tinggal di pondok pesantren agar dapat lebih fokus dalam mempelajari Al-Qur'an.

c. Lingkungan yang mendukung

Setiap siswa kelas *tahfidz* diwajibkan untuk bermukim di pondok pesantren, agar peserta didik lebih terfokus untuk menuntut ilmu utamanya dalam menghafal Al-Qur'an. Tidak itu saja, di pondok pesantren juga diajarkan berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian kitab kuning.

Sejalan dengan yang disampaikan KH. Imam Zarkasyi, dalam buku pekan perkenalan pondok modern Gontor, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, dimana kiai sebagai sentral figurnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan rutusnya.<sup>188</sup> Dengan demikian, peserta didik akan lebih terfokus dalam mempelajari Agama Islam.

Sedangkan faktor penghambat dari strategi guru *tahfidz* dalam membentuk karakter di MTs Psm Rejotangan Tulungagung disebutkan bahwa kebanyakan dari siswa, dimana motivasi dan kesungguhan niat dari masing-

---

<sup>187</sup> Ali Muhdi, *Tren Pilihan Orangtua Terhadap Pesantren*. (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), hal. 32

<sup>188</sup> Nining Khurrotul Aini, *Transformasional Pondok Pesantren*. (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019), hal. 73

masing peserta didik berbeda-beda, sehingga berdampak pada kurangnya disiplin dan rasa tanggungjawab atas kewajiban dalam menghafal Al-Qur'an.

Kurangnya minat dan bakat para siswa dalam menghafal Al-Qur'an merupakan faktor yang sangat menghambat dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an dimana mereka cenderung malas untuk melakukan *tahfidz* maupun takrir. Rendahnya motivasi dari dalam diri ataupun dari orang-orang terdekat menyebabkan kurangnya semangat untuk mengikuti semua kegiatan yang ada sehingga akan berdampak terhadap kemalasan dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>189</sup>

### 3. Implikasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Siswa

Berdasarkan temuan hasil penelitian tentang implikasi pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an, pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an di MTs Psm Rejotangan Tulungagung berdampak terhadap karakter siswa diantaranya:

#### a. Terbentuknya Karakter Religius Peserta Didik

Gunawan (2014) menyebutkan bahwa religius merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.<sup>190</sup>

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Yang menjadikan agama sebagai tuntunan dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatan, taat menjalankan perintah Tuhan

---

<sup>189</sup> Eko Aristanto, dkk., *Taud Tabungan Akhirat: Perspektif "Kuttab Rumah Qur'an....."*, hal. 16-17

<sup>190</sup> Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius.....*, hal. 23-24

dan menjauhi larangan.<sup>191</sup>

Marzuki menyampaikan bahwa terdapat beberapa indikator karakter religius yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari:<sup>192</sup>

12. Taat kepada Allah
13. Ikhlas
14. Percaya diri
15. Kreatif
16. Bertanggung jawab
17. Cinta ilmu
18. Jujur
19. Disiplin
20. Taat peraturan
21. Toleran
22. Menghormati orang lain

Karakter religius yang terbentuk pada penerapan pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an di MTs Psm Rejotangan pada siswa kelas *tahfidz* diantaranya:

5. Terbiasa berdo'a sebelum dan setelah pembelajaran  
Pelaksanaan pembelajaran di MTs Psm Rejotangan Tulungagung khususnya untuk pembelajaran *tahfidz* selalu diawali dan diakhiri dengan berdo'a terbukti diikuti dan dilaksanakan oleh para siswa siswi.
6. Lebih dekat dengan Al-Qur'an

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lebih dengan Al-

---

<sup>191</sup> Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak Religius dan Toleransi*. (Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020), hal. 14

<sup>192</sup> Uky Syauqiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius*. (Surabaya: CV. Global Aksara Pers, 2021), hal. 34

Qur'an ditunjukkan bahwa siswa siswi *tahfidz* mencurahkan sebagian waktu belajarnya untuk menghafal Al-Qur'an. Dan menggunakan waktunya untuk muraja'ah.

#### 7. Terbiasa melakukan sholat sunnah

Siswa *tahfidz* di MTs Psm Rejotangan dilatih dan dibimbing untuk istiqomah melaksanakan sholat dhuha dan bangun jam 3 pagi untuk melaksanakan sholat tahajud dilanjut melakukan sholat shubuh berjamaah.

#### 8. Istighosah dan Yasin

Kegiatan Istighosah dan pembacaan yasin dilaksanakan secara rutin setelah menunaikan sholat dhuha, yang diikuti oleh seluruh siswa, utamanya siswa pada kelas *tahfidz*.

Adapun strategi yang digunakan guru untuk membentuk religius peserta didik yaitu melalui bimbingan dan pengawasan. Dalam kegiatan sholat dhuha ada guru yang bertugas untuk mengawasi dan memantau siswa. Bimbingan ditunjukkan bahwa guru selalu membimbing dalam kegiatan keagamaan, utamanya dalam pembelajaran *tahfidz*.

Sejalan dengan pernyataan (Rumayunis, 2004; 86) bahwa, guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.<sup>193</sup>

#### b. Terbentuknya Karakter Tanggungjawab Peserta Didik

Tanggung jawab merupakan kesadaran akan setiap sikap dan tingkah laku yang telah dilakukan atau bahkan akan dilakukan,

---

<sup>193</sup> Syarifah Normawati, dkk, *Etika & Profesi Guru*. (Riau: PT Indagiri Dot Com, 2019), hal. 1

baik sengaja atau tidak, baik secara personal, sosial hingga ke jenjang yang lebih tinggi yaitu pengabdian seorang hamba terhadap Tuhannya.<sup>194</sup>

Agus Zaenal Fitri dalam bukunya juga mengemukakan beberapa indikator nilai karakter tanggung jawab, yaitu:<sup>195</sup>

5. Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik.
6. Bertanggung jawab atas setiap perbuatan.
7. Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
8. Mengerjakan tugas kelompok bersama-sama.

Bentuk tanggung jawab yang terdapat pada peserta didik *tahfidz* Al-Qur'an di MTs Psm Rejotangan Tulungagung, adalah senantiasa bertanggungjawab atas kewajibannya yaitu senantiasa menjaga hafalan yang sudah dihafalkan dengan cara murajaah dan lebih memprioritaskan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

#### c. Terbentuknya Karakter Sabar

Sabar secara definisi KBBI adalah tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati, tabah) dan tenang tidak tergesa-gesa.<sup>196</sup> Sejalan dengan uraian tersebut karakter sabar yang terlihat pada peserta didik *tahfidz* yang senantiasa mengulang-ngulang hafalan sampai hafal.

Sabar adalah senjata yang paling ampuh dalam menghadapi

---

<sup>194</sup> Winarsih, *Pendidikan Karakter Bangsa.....*, hal. 83

<sup>195</sup> Helena Ras Ulina Sembiring, *Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan*. (Malang: Media Nusa Creative, 2017), hal. 91

<sup>196</sup> Agung Surya Gumelar, *Penebar Sabar.....*, hal 2

setiap tantangan dan rintangan dalam kehidupan. Baik tantangan itu berupa musibah maupun berbentuk nikmat. Yang demikian itu juga mengandung pesan bahwa sabar adalah perisai diri yang paling ampuh dari setiap godaan dan tantangan.<sup>197</sup> Tantangan yang peserta didik *tahfidz* yaitu tantangan untuk sabar dalam menghafal Al-Qur'an, muraja'ah, dan senantiasa untuk mempelajarinya.

M. Quraish Shihab di dalam Tafsir al-Mishbah, mengatakan bahwa sabar adalah keberhasilan menahan gejolak hawa nafsu untuk meraih hal yang baik atau lebih baik. Berarti pelaksanaan tuntunan Allah secara konsisten tanpa meronta ataupun mengeluh.<sup>198</sup>

#### d. Memiliki tata krama yang baik

Perilaku sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku. Dalam hal ini, peserta didik *tahfidz* mampu bergaul dengan teman sebaya, guru dengan baik, dan selalu memundukkan badan ketika berjalan didepan seseorang yang lebih tua.

#### e. Disiplin

---

<sup>197</sup> Alaidin Koto, *Hikmah di Balik Perintah dan Larangan Sabar.....*, hal. 78

<sup>198</sup> Cece Abdulwaly, *Hafal Al-Qur'an: Buah Sabar & Istiqamah*. (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2015), hal. 20-21

Heidjrachman dan Husban mengungkapkan bahwa disiplin adalah setiap perseorangan dan juga kelompok yang menjamin adanya kepatuhan terhadap perintah dan berinisiatif untuk melakukan suatu tindakan yang diperlukan seandainya tidak ada perintah. Adapun indikatornya ialah: penggunaan waktu secara efektif, ketaatan terhadap peraturan yang telah ditentukan dan datang pulang tepat waktu.<sup>199</sup>

Karakter disiplin pada siswa *tahfidz* di MTs Psm Rejotangan Tulungagung ditunjukkan dengan istiqomah dalam melaksanakan shalat dhuha dan shalat tahajud.

---

<sup>199</sup> Agung Prihantoro, *Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Motivasi, Disiplin, Lingkungan Kerja, dan Komitmen*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hal. 15